



Implementasi Inovasi Keperawatan “*Therapeutic Atmosphere*” di Ruang Rawat Inap

Wulida Litaqia^{1*}, Laili Nur Hidayati²

¹Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Dosen Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : wulida.litaqia@gmail.com

Kata kunci :

Therapeutic Atmosphere, Keterampilan Interaksi, Kebersihan Diri, Kebutuhan Spiritual

Keywords :

Therapeutic Atmosphere, Mental Health, Interaction Skills, Personal Hygiene, Spiritual Needs

Info Artikel:

Tanggal dikirim:

18 Januari 2022

Tanggal direvisi:

12 Mei 2022

Tanggal diterima :

20 Mei 2022

DOI Artikel:

10.33862/citradelima.v6i1.276

Halaman: 7-11

Abstrak

Rawat inap bagi pasien dengan gangguan jiwa merupakan situasi dimana mereka jauh dari lingkungan biasanya dan menjalani kebersamaan dengan orang-orang baru dan asing. Gangguan kejiwaan ini dapat menyebabkan keterbatasan psiko-sosial yang serius bagi pasien. Kemunduran dalam fungsi sosial merupakan salah satu di antara keterbatasan itu. Pasien kerap mengalami masalah kemunduran dalam fungsi sosial dan perawatan dirinya. *Therapeutic atmosphere* dirancang guna melatih pemenuhan kebutuhan sosial dan perawatan diri pasien. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi, pemenuhan kebutuhan perawatan diri dan spiritual pasien di ruang rawat inap. Kegiatan dalam *therapeutic atmosphere* meliputi *morning meeting*, *jum'at bersih*, dan *religious time* dengan tujuannya masing-masing dan dinilai menggunakan *pre* dan *post* observasi dengan indikator-indikator yang telah dibuat sesuai tujuan pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan keterampilan interaksi meningkat dari 30% menjadi 90%, pemenuhan perawatan diri membaik dan mengalami peningkatan dari 20% menjadi 90%, dan pemenuhan spiritual menjadi lebih baik dari 50% menjadi 70%. Berdasarkan hasil ini diharapkan kegiatan inovasi *therapeutic atmosphere* dapat menjadi rekomendasi kegiatan rutin yang bersifat *therapeutic* atau menyembuhkan dan dapat diterapkan di rumah sakit jiwa.

Implementation of Nursing Innovation “*Therapeutic Atmosphere*” in the Inpatient Room

Abstract

Hospitalization for patients with mental disorders is a situation where they are far from their usual environment and live together with new and foreign people. These psychiatric disorders can cause serious psycho-social limitations for patients. The decline in social functioning is one of these limitations. Patients often experience deterioration in social functioning and self-care. *Therapeutic atmosphere* is designed to train the fulfillment of social needs and patient self-care. This activity aims to improve interaction skills, fulfill the patient's self-care and spiritual needs in the inpatient room. Activities in a *therapeutic atmosphere* include morning meetings, clean Fridays, and religious time with their respective goals and assessed using pre and post observations with indicators- indicators that have been made according to the implementation objectives. The results of the activity showed that interaction skills increased from 30% to 90%, self-care fulfillment improved and increased from 20% to 90%, and spiritual fulfillment became better from 50% to 70%. Based on these results, it is hoped that *therapeutic atmosphere* innovation activities can become recommendations for routine activities that are therapeutic or healing and can be applied in mental hospitals.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga orang tersebut menyadari kemampuan diri sendiri dalam mengatasi tekanan pekerjaan secara produktif serta mampu memberikan kontribusi bagi komunitasnya (UU RI No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, 2014). Orang yang memiliki jiwa yang sehat berarti mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan. Elemen dari bagian diri manusia terdiri dari bio, psiko, sosial dan spiritual yang saling berinteraksi satu sama lainnya dan saling mempengaruhi (Azizah, 2011). Makna dari kesehatan jiwa itu sendiri merupakan sifat yang harmonis disegala segi dan sisi kehidupan manusia dengan cara berhubungan dengan orang lain (Purwanto, 2015).

Gangguan jiwa menurut *American Psychiatric Association (APA)* adalah sindrom atau pola psikologis atau pola perilaku yang penting secara klinis, yang terjadi pada individu dan sindrom itu dihubungkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri, menyakitkan) atau disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian atau beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan resiko secara bermakna untuk mati, sakit, ketidakmampuan, atau kehilangan kebebasan (Prabowo, 2014).

World health organization (2013) mengungkapkan terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa akibat neuropsikiatri, termasuk skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling banyak terjadi, gejalanya ditandai dengan adanya distorsi realita, disorganisasi kepribadian yang parah, serta ketidakmampuan individu berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari, hampir 1 % penduduk dunia mengalami skizofrenia dalam hidup mereka, ditemukan terbanyak pada usia 15-35, dan dari 1000 orang dewasa 7 diantaranya mengalami skizofrenia (Elvira, 2013).

Rawat inap bagi pasien dengan gangguan jiwa merupakan situasi dimana mereka jauh dari lingkungan biasanya dan menjalani kebersamaan dengan orang-orang baru dan asing. Pasien kerap mengalami keterbatasan fungsi psiko-sosial yang serius seperti penurunan fungsi sosial dan perawatan diri yang disebabkan oleh gangguan kejiwaannya. Kemunduran dalam fungsi sosial merupakan salah satu di antara keterbatasan itu. Hal ini dalam arti mereka sulit untuk melakukan peran sosialnya. Peranan sosial yang terhambat ini juga akan mempengaruhi kemampuan pasien dalam memelihara kebersihan diri secara luas

terkait dengan kemampuan perawatan diri. Hal ini saling berkaitan karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang kompleks meliputi biopsikososio dan spiritual (Azizah, 2011).

Ruang rawat inap pria *maintenance* Nakula merupakan salah satu rawat inap yang memberikan pelayanan bagi pasien dengan gangguan jiwa yang memasuki tahap *maintetance*. Segala bentuk pelayanan telah diberikan dengan baik di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Grhasia Pakem Yogyakarta. *Therapeutic atmosphere* merupakan sebuah program gagasan inovasi yang berupa pemberian aktifitas yang bersifat terapeutik bagi pasien guna meningkatkan kemampuan interaksi, kemampuan melakukan perawatan diri dan pemenuhan spiritual pasien yang dinilai cukup penting dalam kesembuhan pasien dengan gangguan jiwa. Kegiatan tersebut meliputi *morning meeting*, jum'at bersih dan *religious time*.

Dalam hal ini penulis ingin menciptakan suasana yang lebih terapeutik di Ruang Nakula. Menciptakan *therapeutic atmosphere* adalah menciptakan suasana yang terapeutik bagi pasien (N, 2013).

METODE

Kegiatan ini dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dengan melibatkan 10 pasien yang menjalani perawatan *maintenance* di ruang rawat inap yang dinamakan wisma Nakula. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan memberikan *pre* dan *post* penilaian dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh penulis dalam menilai interaksi, kebersihan diri dan kebutuhan spiritualnya.

Penerapan kegiatan ini mendapatkan sambutan yang positif dari pimpinan rumah sakit dan memfasilitasi tempat serta sosialisasi undangan pada jajaran diklat rumah sakit. Evaluasi dari implementasi inovasi kegiatan *therapeutic atmosphere* ini dilakukan dengan memberikan *pre* observasi dan *post* observasi untuk mengathui peningkatan interaksi, kebersihan diri dan pemenuhan spiritual pasien di ruang rawat inap.

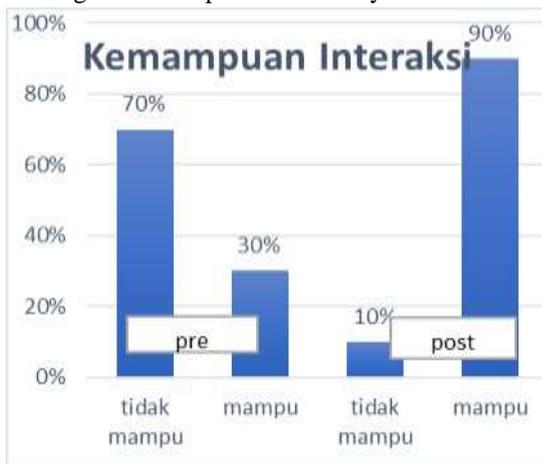
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rumah sakit menindaklanjuti dengan menjadikan *therapeutic atmosphere* menjadi suatu kegiatan rutin dan unggulan yang dilakukan pada setiap ruang rawat inap di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta khususnya di ruang rawat inap pasien *maintenance*. Adapun beberapa kegiatan yang terdapat dalam *therapeutic atmosphere* diantaranya;

Morning meeting

Kegiatan ini dimulai dengan *pre* observasi di wisma Nakula Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Kegiatan *morning meeting* dilakukan setiap pagi oleh perawat dan pasien. Perawat memimpin jalannya kegiatan *morning meeting*. Kegiatan ini berisi *problem solving skill* yang didalam kegiatan ini, pasien dan perawat duduk melingkar dengan menyebutkan nama, asal, perasaan hari ini, serta keadaan fisiknya. Evaluasi dari kegiatan *morning meeting* adalah memberikan solusi dari setiap keluhan yang ada pada peserta sehingga antar pasien juga terjalin interaksinya. Dalam penerapan *morning meeting*, pasien dinilai dengan *post* observasi yang berisi indikator pasien dinyatakan meningkat kemampuan interaksinya.



Grafik 1. Kemampuan interaksi

Kemampuan interaksi menggambarkan sebelum dilakukan intervensi kegiatan *morning meeting*, 70 % pasien dikategorikan dalam kelompok tidak mampu berinteraksi dan 30 % pasien dikategorikan dalam kelompok mampu berinteraksi. Setelah dilakukan intervensi kegiatan *morning meeting*, terdapat perubahan kemampuan interaksi pada pasien yaitu sejumlah 10% pasien dikategorikan tidak mampu berinteraksi dan 90 % pasien dikategorikan mampu berinteraksi. Hal ini menunjukkan terdapat perubahan kemampuan interaksi setelah diberikan intervensi kegiatan *morning meeting*.

Jum'at bersih

Kegiatan jum'at bersih telah dilaksanakan di wisma nakula yang merupakan rawat inap pria *maintenance*. Kegiatan meliputi kegiatan *grooming* pada tiap pasien. Fasilitator yang merupakan perawat memotivasi pasien untuk melakukan perawatan diri dengan edukasi terkait pentingnya perawatan diri. Selain itu fasilitator juga memfasilitasi kegiatan *grooming* pada pasien dengan pendampingan. *Grooming* meliputi memotong kuku, potong rambut dan cukur jenggot atau kumis jika pasien

menghendaki. Dalam penerapan jum'at bersih, pasien dinilai dengan *post* observasi yang berisi indicator pasien dan dinyatakan meningkat kemampuan perawatan dirinya.

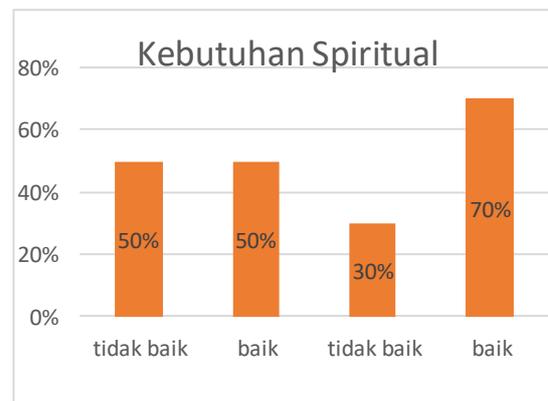


Grafik 2. Kemampuan perawatan diri

Kemampuan perawatan diri menggambarkan sebelum dilakukan intervensi kegiatan jum'at bersih, 80 % pasien dikategorikan dalam kelompok perawatan diri tidak baik dan 20 % pasien dikategorikan dalam kelompok kemampuan perawatan diri baik. Setelah dilakukan intervensi kegiatan jum'at bersih, terdapat perubahan kemampuan perawatan diri pada pasien yaitu sejumlah 10% pasien dikategorikan kemampuan perawatan diri tidak baik dan 90 % pasien dikategorikan kemampuan perawatan diri baik. Hal ini menunjukkan terdapat perubahan kemampuan perawatan diri setelah diberikan intervensi kegiatan jum'at bersih.

Religious time

Religious time dilaksanakan di wisma nakula yang merupakan rawat inap pria *maintenance* sebelum pasien melakukan kegiatan makan siang. Pasien membacakan topik tentang keagamaan secara bergiliran dan penulis memfasilitasi materi ceramah tersebut. Dalam penerapan *religious time*, pasien dinilai dengan *post* observasi yang berisi indikator pasien dinyatakan meningkat kemampuan interaksinya.



Grafik 3. Pemenuhan kebutuhan spiritual

Pemenuhan kebutuhan spiritual menggambarkan sebelum dilakukan intervensi kegiatan *religious time*, 50 % pasien dikategorikan dalam kelompok pemenuhan kebutuhan spiritual tidak baik dan 50 % pasien dikategorikan dalam kelompok pemenuhan kebutuhan spiritual baik. Setelah dilakukan intervensi kegiatan *religious time*, terdapat perubahan pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien yaitu sejumlah 30% pasien dikategorikan pemenuhan kebutuhan spiritual tidak baik dan 70 % pasien dikategorikan pemenuhan kebutuhan spiritual baik. Hal ini menunjukkan terdapat perubahan pemenuhan kebutuhan spiritual setelah diberikan intervensi kegiatan *religious time*.

Penerapan kegiatan inovasi berlangsung selama 4 hari penilaian. Berdasarkan hasil implementasi, pasien tampak antusias dalam menjalankan kegiatan dalam *therapeutic atmosphere*. Pasien tampak aktif dan senang melaksanakan setiap kegiatan yang ada. Pasien menyatakan bahwa kegiatan dalam *therapeutic atmosphere* membuat pasien dan perawat lebih akrab dan membuat beberapa pasien terbantu dalam mengatasi keluhan psikologis yang dialaminya.

Pembahasan

Menciptakan suasana ruang rawat inap yang terapeutik merupakan suatu usaha yang harus dilakukan oleh tenaga pelayanan kesehatan (Sommerstad *et al.*, 2021). *Therapeutic atmosphere* dirancang dalam suatu lingkup rawat inap dengan melibatkan lingkungan pasien.

Therapeutic atmosphere

Pelaksanaan *therapeutic atmosphere* menjadi sebuah cara dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi, pemenuhan kebutuhan perawatan diri serta spiritual pasien di wisma Nakula Rumah Sakit Jiwa Grhasia, Pakem, Yogyakarta. Pasien jiwa memiliki perspektif positif dan negatif terhadap suasana bangsal dalam kehidupan sehari-hari pasien perlu didorong untuk belajar mengungkapkan perasaan, mengasah keterampilan, dan melatih kemampuan memecahkan masalah (Ramadan, 2018). Suasana dalam ruang perawatan lebih peka terhadap perubahan interaksi dalam proses kesembuhan pasien (Efkemann *et al.*, 2019).

Hal ini yang peneliti implementasikan pada penelitian. Kegiatan yang ada dalam *therapeutic atmosphere* diantaranya adalah *morning routine*, dalam kegiatan tersebut pasien diminta untuk melakukan interaksi antar pasien maupun perawat. Kegiatan lainnya adalah *jum'at bersih* dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemandirian pasien melakukan perawatan

diri. Kegiatan terakhir adalah *religious time* yang dilakukan guna meningkatkan spiritualitas dan memenuhi kebutuhan spiritualitas pasien.

Kegiatan yang diimplementasikan dalam *therapeutic atmosphere* dinilai dapat melatih pasien dalam memenuhi kebutuhan kompleks dasar manusia yang terdiri dari kebutuhan biopsikososio dan spiritualnya. Hal ini digambarkan berdasarkan capaian hasil kegiatan yang ada. *Morning routine* merupakan kegiatan yang dirancang guna melatih kemampuan interaksi pasien sehingga pasien terbiasa untuk menjalankan fungsi sosialnya baik sesama pasien maupun tenaga kesehatan. Selain itu kegiatan lain yang dirancang guna memenuhi kebutuhan *self care* atau perawatan dirinya ialah *jum'at bersih* dimana pasien dilatih untuk memperhatikan dan menjaga kebersihan dirinya. Hal ini dimaksudkan agar pasien dapat mandiri dalam menjalankan fungsi perawatan diri. Kebutuhan spiritual yang termasuk dalam kebutuhan dasar manusia juga memiliki keterkaitan terhadap kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan *religious time*. Kegiatan ini dirancang guna melatih dan membangun rasa kebutuhan pada fungsi spiritualnya.

SIMPULAN

Hasil kegiatan ini bagi mitra dapat memperoleh dan meningkatkan pemahaman terkait peningkatan interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan perawatan diri dan spiritual pasien di ruang perawatan dengan kegiatan *therapeutic atmosphere* yang telah diimplementasikan dan menghasilkan buku panduan pelaksanaannya. Institusi mitra dapat menjadikan *therapeutic atmosphere* sebagai salah satu program rumah sakit dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat menyembuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Jiwa: Aplikasi Praktik Klinik*. Graha Ilmu.
- Efkemann, S. A., Bernard, J., Kalagi, J., Otte, I., Ueberberg, B., Assion, H. J., Zeiß, S., Nyhuis, P. W., Vollmann, J., Juckel, G., & Gather, J. (2019). Ward atmosphere and patient satisfaction in psychiatric hospitals with different ward settings and door policies. Results from a mixed methods study. *Frontiers in Psychiatry*, 10(AUG), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00576>.
- Elvira, D. S. (2013). *Buku Ajar Psikiatri*. Badan Penerbit FK UI.
- UU RI No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, (2014).
- N, S. M. (2013). *Therapeutic Atmosphere*. Psychology Dictionary.



- Prabowo, E. (2014). *Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika.
- Purwanto, T. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Pustaka Pelajar.
- Ramadan, A. A. (2018). Effect of Ward Atmosphere on Everyday Life of Hospitalized Psychiatric Patients: Patients' Perspectives. *International Journal of Neurological Nursing*, 4(1), 65–76. <http://nursing.journalspub.info/index.php?journal=IJNN&page=article&op=view&path%5B%5D=590>.
- Sommerstad, H. S., Kildahl, A. N., Munkhaugen, E. K., Karlsen, K., & Bakken, T. L. (2021). Experiences of ward atmosphere in inpatients with intellectual disability and mental illness: clinical implications for mental health nursing. *International Journal of Developmental Disabilities*, 67(5), 339–348. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1900507>.